

**DEIKSIS DALAM NOVEL *Hujan Bulan Juni*
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO**

OLEH

Ummi Kalsum¹, La Yani Konisi² dan La Ino³

¹Alumni Jurusan Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, ^{2,3}Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Deiksis dalam Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono”. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah jenis-jenis deiksis dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara intensif novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono untuk mengidentifikasi jenis-jenis deiksis yang terdapat di dalamnya, mencatat semua kata dan kalimat yang berkaitan dengan deiksis yang ada pada novel, dan memberi tanda atau menggaris bawahi kata dan kalimat dalam novel yang berkaitan dengan jenis-jenis deiksis. Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan hasil analisis. Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono terdapat lima macam deiksis yaitu: deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. (1) deiksis persona terdiri atas tiga bagian yaitu: kata ganti orang pertama. Kata ganti orang pertama terbagi atas: *aku*, *-ku*, *saya*, *kami*, dan *kita*, kata ganti orang kedua terbagi atas: *kamu*, *-mu*, *kau* dan *kalian*, dan kata ganti orang ketiga terbagi atas: *dia*, *ia*, *-nya*, dan *mereka*. (2) deiksis tempat terbagi atas: *di sini*, *di sana*, *itu* dan *ini*. (3) deiksis waktu terbagi atas: *dulu*, *tadi*, *kali ini*, *sekarang* dan *nanti*. (4) deiksis sosial terbagi atas: *Bapak*, *Ibu*, *Pak*, *Bu* dan *Meneer*. (5) deiksis wacana terbagi atas: anafora bentuk *-nya*.

Kata Kunci: pragmatik, deiksis, novel

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya berkembang secara bersama-sama. Bahasa bagi manusia merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain atau lawan bicara. Dalam kehidupan manusia, bahasa digunakan dalam segala aktivitas. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya.

Dalam perannya sebagai alat komunikasi, bahasa dapat berbentuk wacana tulis dan wacana lisan yang direalisasikan oleh unsur gramatikal dan leksikal. Komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila sasaran bahasa yang digunakan tepat. Artinya, bahasa itu digunakan sesuai situasi dan kondisi penutur serta sifat penuturan itu dilaksanakan. Hal ini sangat bergantung pada faktor penentu dalam tindak komunikasi, yaitu lawan bicara, tujuan pembicara, masalah yang dibicarakan, dan situasi. Penggunaan bahasa seperti inilah yang disebut dengan pragmatik.

Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Sebagai

akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Dengan demikian pragmatik disebut sebagai studi tentang maksud penutur. Adapun yang menjadi kajian pragmatik yaitu deiksis, tindak ujar, praanggapan, implikatur, dan struktur wacana.

Deiksis sebagai salah satu kajian pragmatik merupakan ungkapan yang terikat konteksnya. Kata *saya*, *sini* dan *sekarang* misalnya, tidak memiliki acuan yang tetap melainkan bervariasi tergantung berbagai hal. Acuan kata *saya* menjadi jelas setelah diketahui *siapa* yang mengucapkan kata itu. Kata *sini* memiliki rujukan yang nyata setelah diketahui *di mana* kata itu diucapkan. Demikian pula kata *sekarang* ketika diketahui pula *kapan* kata itu diujarkan. Deiksis terbagi menjadi lima jenis yaitu, deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial.

Peristiwa deiksis dapat terjadi pada bahasa lisan maupun tulisan. Dalam bentuk tulisan, deiksis biasa ditemukan pada novel, cerpen, dan wacana lainnya. Pada novel, deiksis

merupakan salah satu alat yang memudahkan pembaca dalam memahami teks sebuah novel dengan tujuan agar pembaca tidak memaknai acuan konteks secara rancu atau menyimpang.

Novel *Hujan Bulan Juni* adalah salah satu novel yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono dan diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, novel ini bercerita tentang kehidupan dua sejoli yaitu Sarwono dan Pingkan yang penuh liku. Sosok Sarwono dikisahkan sebagai dosen muda yang mengajar Antropologi yang lihai dalam membuat puisi, ia menjalin hubungan dengan Pingkan yang juga berprofesi sebagai dosen muda di prodi Jepang. Terdapat banyak masalah yang dihadapi Sarwono dan Pingkan dalam hubungan mereka. Terlebih mereka adalah sosok yang berbeda dari kota, budaya, suku, bahkan agama.

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, penulis memilih novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono sebagai objek penelitian, karena dalam novel ini banyak ditemukan tuturan yang bersifat deiksis.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah jenis-jenis deiksis dalam novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis deiksis

dalam novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan masyarakat tentang bentuk deiksis dalam novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono.
2. Menjadi perbandingan kepada peneliti-peneliti lainnya yang akan menganalisis hal yang sama dalam bidang linguistik, khususnya penelitian tentang deiksis.

1.5 Batasan Operasional

Adapun yang menjadi batasan operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Novel adalah sebuah prosa rekaan yang panjang, menggambarkan kehidupan manusia dengan serangkaian peristiwa dan dibangun melalui unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.
2. Deiksis adalah gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan mempertimbangkan konteks pembicaraan.
3. Jenis deiksis dalam penelitian ini adalah deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis sosial dan deiksis wacana.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Novel

2.1.1 Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang secara harfiah

berarti, *sebuah barang baru yang kecil*. Kemudian, kata tersebut diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang menceritakan tentang suatu kehidupan tokoh, dimulai sejak lahir sampai meninggal dunia.

Warsiman dalam bukunya *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis* (2016: 109) mengatakan bahwa novel merupakan sebuah prosa naratif fiktional yang panjang dan kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia melalui rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan sejumlah orang (karakter) di dalam *setting* (latar) yang spesifik.

Bentuk novel lebih panjang dan lebih kompleks dibandingkan dengan cerpen. Novel terdiri atas 40.000 kata dan tidak dibatasi keterbatasan struktural serta metrikal sandiwara atau sajak. Novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan didukung oleh aspek cerita, tokoh, plot, penokohan, *setting* (tempat), *point of view* (sudut pandang), gaya, nada dan tema (Warsiman, 2016: 114).

2.1.2 Unsur-Unsur Novel

Unsur pembangun sebuah novel dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik.

2.1.2.1 Unsur Instrinsik

Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra

itu sendiri. Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan gaya bahasa (Nurgiyantoro, 2017: 30).

1. Tema

Tema menurut Warsiman (2016: 114), merupakan suatu unsur novel yang memberi makna secara menyeluruh terhadap isi cerita yang telah disampaikan kepada pembaca. Keberadaan tema hanya dapat ditemukan dengan jalan cerita secara cermat dan bertanggung jawab, termasuk menyadari adanya hubungan diantara bagian-bagian cerita dan hubungan antara bagian-bagian itu dengan keseluruhan.

2. Cerita

Cerita merupakan sebuah peristiwa yang diikuti oleh peristiwa lain, lalu diikuti lagi oleh peristiwa lain, dan seterusnya tanpa diikat oleh hubungan sebab-akibat (Warsiman, 2016: 116). Cerita dapat pula didefinisikan sebagai peristiwa-peristiwa naratif yang tersusun dalam suatu urutan waktu. Peristiwa-peristiwa naratif itu disajikan dengan cara tertentu. Dengan demikian akan terlihat hubungan antara unsur-unsur peristiwa dan visi yang tersaji dalam cerita.

Dalam cerita, peristiwa yang satu berlangsung sesudah terjadinya peristiwa yang lain. Kaitan waktu dan urutan antarperistiwa yang dikisahkan

haruslah jelas, bersifat kronologis serta bersebab-akibat sehingga jelas urutan awal, tengah dan akhirnya.

3. Plot

Plot oleh sebagian orang sering disamakan dengan cerita. Meskipun dalam praktiknya cerita dapat bermakna plot, tetapi di antara keduanya terdapat perbedaan. Jika cerita merupakan sebuah peristiwa yang diikuti oleh peristiwa lain, lalu diikuti lagi oleh peristiwa lain, dan seterusnya, maka plot merupakan rangkaian peristiwa yang diikat oleh hubungan sebab-akibat (Warsiman, 2016: 116).

4. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan salah satu yang disajikan pengarang dalam susunan cerita. Tokoh dalam cerita mendapatkan suatu proses, yaitu proses penokohan. Penokohan istilah lainnya karakterisasi. Karakterisasi atau penokohan adalah cara seorang penulis menggambarkan tokoh-tokohnya (Warsiman, 2016: 118).

5. Latar

Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya *lakuan* dalam karya sastra (Sujiman dalam Warsiman, 2016: 120). Menurut Nurgiyantoro (2017: 314), unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial-budaya.

6. Sudut Pandang

Sudut pandang atau disebut pula titik pandang adalah hubungan antara pengarang dan karangannya. Pada

dasarnya, sudut pandang terbagi atas dua bagian, yaitu (a) sudut pandang orang pertama dan (b) sudut pandang orang ketiga (Warsiman, 2016: 121-122).

7. Gaya Bahasa (Majas)

Gaya adalah cara-cara pengarang dalam menggunakan bahasa dalam karangannya. Pada penggunaan gaya ini semua pengarang memiliki gaya tersendiri. Dengan gaya ini, pengarang bermaksud mengungkapkan kepada kita pengalaman, dan persepsi pengaturannya. Gaya dalam cerita biasanya dihubungkan dengan pengertian pemilihan dan penyusunan bahasa yang meliputi diksi, perumpamaan/perbandingan, dan kalimat.

2.1.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra, tetapi secara tidak langsung memengaruhi teks sastra itu sendiri. Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro (2017: 30), unsur yang dimaksud adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra.

Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, dan berbagai karya seni yang lain.

2.2 Deiksis

2.2.1 Pengertian Deiksis

Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *deiktikos* yang berarti “hal penunjukan secara langsung”. Dalam linguistik, deiksis digunakan untuk menggambarkan fungsi kata ganti persona, kata ganti demonstratif, fungsi waktu dan bermacam-macam ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujaran (Lyons dalam Purwo, 1984: 2).

Levinson dalam Putrayasa (2014: 38), memberi contoh berikut untuk menggambarkan pentingnya informasi deiksis. Misalnya, anda menemukan sebuah botol di pantai berisi surat di dalamnya dengan pesan sebagai berikut.

- *Meet me here a week from now with a stick about this big*

Pesan ini tidak memiliki latar belakang kontekstual sehingga sangat tidak informatif, karena ungkapan deiksis hanya memiliki makna ketika ditafsirkan oleh pembaca. Pada dasarnya ungkapan deiksis ini masuk dalam ranah pragmatik. Namun, karena penemuan makna ini sangat penting untuk mengetahui maksud dan kondisi yang sebenarnya, maka pada saat yang sama masuk dalam ranah semantik. Dengan kata lain, dalam kasus ungkapan deiksis, proses pragmatik dalam mencari acuan masuk dalam semantik. Umumnya kita dapat mengatakan ungkapan deiksis

merupakan bagian yang mengacu pada ungkapan yang berkaitan dengan konteks situasi, wacana sebelumnya, penunjukan, dan sebagainya.

Menurut Putrayasa (2014: 38), deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Dengan kata lain, sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan/ rujukan/ referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat diturkannya kala itu.

Sependapat dengan Putrayasa, Kridalaksana (2009: 45), menyatakan bahwa deiksis adalah hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa. Kata-kata yang bermakna persona (*saya*), tempat (*sini*), dan waktu (*sekarang*) misalnya, adalah kata-kata yang bersifat deiktis. Kata-kata seperti itu tidak memiliki referensi yang tetap. Ini berbeda jika dibandingkan dengan kata *kursi*, *meja*, *lukisan* dan *rumah*. Siapapun yang mengucapkan kata *rumah*, dimanapun tempatnya dan pada waktu kapanpun referensi yang diacu tetap sama. Akan tetapi, referensi kata *saya*, *ini*, dan *sekarang* baru dapat diketahui jika dikatakan pula siapa, di tempat mana, dan pada waktu kapan kata-kata itu diucapkan.

2.2.2 Jenis-Jenis Deiksis

Nababan dalam Putrayasa (2014: 43), deiksis ada lima macam, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial dan deiksis

wacana. Berikut paparan jenis-jenis deiksis tersebut.

a. Deiksis Persona

Istilah *persona* berasal dari bahasa Latin *Persona* sebagai terjemahan dari kata Yunani *Prosopon*, yang artinya topeng (topeng yang dipakai seorang pemain sandiwar), berarti juga peranan atau watak yang dibawa oleh pemain sandiwar. Deiksis perorangan (*Person Deixis*) menunjuk peran dari partisipan dalam peristiwa percakapan, misalnya pembicara, yang dibicarakan dan entitas yang lain.

Deiksis *persona* ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa. Peran peserta itu dapat dibagi menjadi tiga. Pertama ialah orang pertama (*persona pertama*), yaitu kategori rujukan pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya, misalnya *saya*, *kita* dan *kami*. Kedua ialah orang kedua (*persona kedua*), yaitu kategori rujukan pembicara kepada seorang pendengar atau yang lebih hadir bersama orang pertama, misalnya *kamu*, *kalian* dan *saudara*. Ketiga ialah orang ketiga (*persona ketiga*), yaitu kategori rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu, baik hadir maupun tidak, misalnya *dia* dan *mereka*.

b. Deiksis Tempat

Deiksis tempat menurut Levinson dalam Putrayasa (2014: 49), berhubungan dengan pemahaman lokasi ruang atau tempat yang digunakan pada lokasi tempat pembicara dalam pembicaraan. Tempat atau lokasi dapat menjadi

deiksis jika tempat atau lokasi dapat terlihat dari lokasi orang-orang yang melakukan komunikasi dalam kegiatan pembicaraan.

Pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia ialah *sini*, *situ* atau *sana*. Titik pangkal perbedaan diantara ketiganya terletak pada si pembicara. Penggunaan kata *sini*, jika sesuatu yang ditunjuk dekat dengan si pembicara. Penggunaan kata *situ*, jika sesuatu yang ditunjuk berada agak jauh dengan si pembicara. Penggunaan kata *sana*, jika sesuatu yang ditunjuk berada jauh dengan si pembicara.

c. Deiksis Waktu

Djajasudarma (2013: 68), deiksis yang menyangkut waktu berhubungan dengan struktur temporal. Deiksis temporal berfungsi untuk menemukan poin atau interval pada sumbu waktu. Ada tiga divisi utama sumbu waktu, yaitu sebelum saat ucapan, pada saat ucapan dan setelah masa ucapan, (Surastina, 2018: 174).

Putrayasa (2014: 50), deiksis waktu yaitu pengungkapan kepada titik atau jarak waktu dipandang dari saat suatu ujaran terjadi, atau pada saat seorang penutur berujar. Waktu ketika ujaran terjadi diungkapkan dengan *sekarang* atau *saat ini*. Waktu berikutnya digunakan kata *besok* (*esok*), *lusa*, *kelak*, atau *nanti*. Sedangkan untuk waktu sebelum terjadinya ujaran digunakan kata *tadi*, *kemarin*, *minggu lalu*, *ketika itu*, atau *dahulu*.

d. Deiksis Sosial

Deiksis sosial berhubungan dengan aspek-aspek kalimat yang mencerminkan kenyataan-kenyataan

tertentu tentang situasi sosial ketika tindak tutur terjadi. Deiksis sosial menunjukkan perbedaan-perbedaan sosial (perbedaan yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial seperti jenis kelamin, usia, kedudukan di dalam masyarakat, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya) yang ada pada partisipan dalam sebuah komunikasi verbal yang nyata, terutama yang berhubungan dengan segi hubungan peran antara penutur dan petutur, atau penutur dengan topik atau acuan lainnya, (Purwo dalam Putrayasa, 2014: 53).

Deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dalam seleksi kata dan/atau sistem morfologi kata-kata tertentu.

e. Deiksis Wacana

Deiksis wacana berhubungan dengan penggunaan ungkapan didalam suatu ujaran untuk mengacu kepada suatu bagian yang mengandung ujaran itu. Deiksis wacana mencakup anafora dan katafora. Anafora adalah peranti dalam bahasa untuk membuat rujuk silang dengan hal atau kata yang telah dinyatakan sebelumnya. Sedangkan katafora adalah rujuk silang terhadap anteseden yang ada di belakangnya.

2.3 Pengertian Pragmatik

Kasher dalam Putrayasa (2014: 1), mendefinisikan pragmatik sebagai

ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dan bagaimana bahasa tersebut diintegrasikan ke dalam konteks. Yule dalam Surastina (2018: 8), menjabarkan empat definisi pragmatik yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau yang terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu. Pragmatik merupakan telaah penggunaan bahasa untuk menuangkan maksud dalam tindak komunikasi sesuai dengan konteks dan keadaan pembicaraan. Dengan kata lain, pragmatik menelaah bentuk bahasa dengan mempertimbangkan satuan-satuan yang menyertai sebuah ujaran berupa konteks lingual (co-text) maupun konteks ekstralingual (tujuan, situasi, partisipan, dan lain sebagainya). Pragmatik mengarah pada kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi yang menghendaki adanya penyesuaian bentuk (bahasa) atau ragam bahasa dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif. Faktor-faktor tersebut yaitu siapa yang berbahasa, dengan siapa, untuk tujuan apa, dalam situasi apa, dalam konteks apa, jalur yang mana, media apa, dan dalam peristiwa apa sehingga dapat disimpulkan bahwa pragmatik pada hakikatnya mengarah pada perwujudan kemampuan pemakai bahasa untuk

menggunakan bahasanya sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam tindak komunikatif dan memperhatikan prinsip penggunaan bahasa secara tepat. Stalnaker dalam Yusri (2016: 3), juga berpendapat bahwa pragmatik merupakan kajian mengenai deiksis, implikatur, preposisi, tindak tutur dan aspek-aspek struktur wacana. Deiksis adalah gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan mempertimbangkan konteks pembicaraan.

Implikatur merupakan suatu teori yang sifatnya *inferensial*, suatu teori tentang bagaimana orang menggunakan bahasa, keterkaitan makna suatu tuturan yang tidak terungkapkan secara literal pada tuturan itu.

Preposisi atau praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Yang memiliki praanggapan adalah penutur, bukan kalimat. Tindak tutur merupakan suatu ujaran sebagai suatu satuan fungsional dalam komunikasi. Dalam ujaran tindak tutur, ujaran itu memiliki dua jenis efek tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi mengacu pada makna literal, makna dasar, atau makna referensial yang terkandung dalam tuturan. Tindak ilokusi mengacu pada tindakan yang dilakukan sebagai akibat dari suatu tuturan. Adapun tindak perlokusi mengacu pada efek atau pengaruh

suatu tuturan terhadap pendengar atau lawan bicara.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

3.1 Metode dan Jenis Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif artinya peneliti mencari makna, pemahaman, verstehen tentang suatu fenomena, kejadian maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/atau tidak langsung dalam setting/fenomena tersebut (Yusuf, 2017: 328). Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Metode ini digunakan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan keadaan objek dalam hal ini adalah deiksis dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

3.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yakni data tertulis berupa teks novel maupun sumber penunjang lainnya.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa kata dan kalimat

yang memuat deiksis dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa data tertulis yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang diterbitkan PT. Gramedia Pustaka, Jakarta, cetakan kesepuluh Januari 2017, dan terdiri dari 137 halaman + 2 cover.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat. Teknik baca artinya membaca secara berulang kali dengan menelaah novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Membaca secara intensif novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang dijadikan sebagai sumber data untuk mengidentifikasi jenis-jenis deiksis yang terdapat di dalamnya.
2. Mencatat semua kata dan kalimat yang berkaitan dengan deiksis yang ada pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.
3. Memberi tanda atau menggaris bawahi bagian kata dan kalimat dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang

berkaitan dengan jenis-jenis deiksis.

3.4 Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka data dianalisis secara kualitatif deskriptif menggunakan metode analisis wacana. Kemudian dideskripsikan berdasarkan pengertian deiksis dan jenis-jenis deiksis yang dijadikan acuan penelitian. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data meliputi, sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kata dan kalimat yang mengandung deiksis persona, tempat, waktu, sosial dan wacana yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.
2. Mengklasifikasi deiksis yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.
3. Mendeskripsikan/menganalisis data deiksis persona, tempat, waktu, sosial dan wacana dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.
4. Menyimpulkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ditemukan bentuk-bentuk deiksis yang digunakan oleh Sapardi Djoko Damono dalam menceritakan tokoh-tokohnya. Adapun bentuk-bentuk deiksis yang digunakan dalam novel ini yaitu: deiksis persona, deiksis

tempat, deiksis waktu, deiksis sosial dan deiksis wacana.

4.1.1 Deiksis Persona

Dalam penelitian ini deiksis persona yang ditemukan dapat dikelompokkan menjadi enam bentuk deiksis persona, yaitu persona pertama tunggal, persona pertama jamak, persona kedua tunggal, persona kedua jamak, persona ketiga tunggal, dan persona ketiga jamak.

4.1.2 Deiksis Tempat

Dalam penelitian ini, deiksis tempat yang ditemukan pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk deiksis ruang, yaitu lokatif dan demonstratif.

4.1.3 Deiksis Waktu

Dalam penelitian ini, deiksis waktu yang ditemukan dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk deiksis waktu, yaitu masa lampau, sekarang, dan masa akan datang.

4.1.4 Deiksis Sosial

Dalam penelitian ini, deiksis sosial yang ditemukan dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono merupakan bentuk deiksis yang berfungsi sebagai kesantunan berbahasa.

4.1.3 Deiksis Wacana

Deiksis wacana berhubungan dengan penggunaan ungkapan di dalam suatu ujaran untuk mengacu kepada suatu bagian yang mengandung

ujaran itu. Deiksis wacana mencakup anafora dan katafora. Dalam penelitian ini, deiksis wacana yang ditemukan dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono merupakan bentuk deiksis anafora.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian yang dipaparkan pada bagian 4.1 tentang bentuk-bentuk deiksis dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono terdapat (1) deiksis persona, (2) deiksis tempat, (3) deiksis waktu, (4) deiksis sosial, dan (5) deiksis wacana.

4.2.1 Deiksis Persona

4.2.1.1 Deiksis Persona Pertama

Tunggal

Dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ditemukan tiga bentuk deiksis persona pertama tunggal, yaitu bentuk **aku**, variasi dari bentuk **aku** yaitu bentuk –**ku**, dan bentuk **saya**. Jumlah frekuensi kemunculan deiksis persona pertama tunggal yang banyak digunakan adalah bentuk **aku** dengan jumlah pemakaian 26, bentuk –**ku** 15, dan bentuk **saya** 3. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa dialog dalam novel *Hujan Bulan Juni* terjadi dalam situasi nonformal karena penutur dan lawan tutur sudah saling mengenal.

4.2.1.2 Deiksis Persona Pertama

Jamak

Dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ditemukan dua bentuk deiksis persona pertama jamak, yaitu bentuk **kami** dan

bentuk **kita**. Jumlah frekuensi kemunculan deiksis persona pertama jamak yang banyak digunakan adalah bentuk **kami** dengan jumlah pemakaian 11 dan bentuk **kita** dengan jumlah pemakaian 7.

4.2.1.3 Deiksis Persona Kedua Tunggal

Dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ditemukan tiga bentuk deiksis persona kedua tunggal, yaitu bentuk **kamu**, variasi dari bentuk **kamu** yaitu **-mu** dan bentuk **kau**. Jumlah frekuensi kemunculan deiksis persona kedua tunggal yang banyak digunakan adalah bentuk **kamu** dengan jumlah pemakaian 44, bentuk **-mu** 19, dan bentuk **kau** 10.

4.2.1.4 Deiksis Persona Kedua Jamak

Dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ditemukan satu bentuk deiksis persona kedua jamak, yaitu bentuk **kalian**. Jumlah frekuensi kemunculan deiksis persona kedua jamak yaitu bentuk **kalian** dengan jumlah pemakaian 2.

4.2.1.5 Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ditemukan tiga bentuk deiksis persona ketiga tunggal, yaitu bentuk **dia**, bentuk **ia**, dan bentuk **-nya**. Jumlah frekuensi kemunculan deiksis persona ketiga tunggal yang banyak digunakan adalah bentuk **ia** dengan jumlah pemakaian 15, bentuk **dia** 9, dan

bentuk **-nya** dengan jumlah pemakaian 2.

4.2.1.6 Deiksis Persona Ketiga Jamak

Dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ditemukan satu bentuk deiksis persona ketiga jamak, yaitu bentuk **mereka**. Jumlah frekuensi kemunculan deiksis persona ketiga jamak yaitu bentuk **mereka** dengan jumlah pemakaian 8.

4.2.2 Deiksis Tempat

4.2.2.1 Deiksis Tempat Lokatif

Dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ditemukan dua bentuk deiksis tempat lokatif, yaitu bentuk **di sana** dan **di sini**. Jumlah frekuensi kemunculan deiksis tempat lokatif yaitu bentuk **di sini** dengan jumlah pemakaian 2 dan bentuk **di sana** dengan jumlah pemakaian 4.

4.2.2.2 Deiksis Tempat Demonstratif

Dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ditemukan dua bentuk deiksis tempat demonstratif, yaitu bentuk **itu** dan **ini**. Jumlah frekuensi kemunculan deiksis tempat demonstratif yaitu bentuk **itu** dengan jumlah pemakaian 3 dan bentuk **ini** dengan jumlah pemakaian 2.

4.2.3 Deiksis Waktu

4.2.3.1 Deiksis Waktu Masa Lampau

Dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ditemukan dua bentuk deiksis waktu masa lampau, yaitu bentuk **dulu** dan **tadi**. Jumlah frekuensi kemunculan

deiksis waktu masa lampau yaitu bentuk **dulu** dengan jumlah pemakaian 8 dan bentuk **tadi** dengan jumlah pemakaian 3.

4.2.3.2 Deiksis Waktu Masa Sekarang

Dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ditemukan dua bentuk deiksis waktu masa sekarang, yaitu bentuk **kali ini** dan **sekarang**. Jumlah frekuensi kemunculan deiksis waktu masa kini yaitu bentuk **kali ini** dengan jumlah pemakaian 3 dan bentuk **sekarang** dengan jumlah pemakaian 4.

4.2.3.3 Deiksis Waktu Masa Mendatang

Dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ditemukan satu bentuk deiksis waktu masa mendatang, yaitu bentuk **nanti**. Jumlah frekuensi kemunculan deiksis waktu masa mendatang yaitu bentuk **nanti** dengan jumlah pemakaian 4.

4.2.4 Deiksis Sosial

Dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ditemukan lima bentuk deiksis sosial, yaitu bentuk **Pak**, bentuk **Bu**, bentuk **Bapak**, bentuk **Ibu**, dan bentuk **Meneer**. Jumlah frekuensi kemunculan deiksis sosial yaitu bentuk **Pak** dengan jumlah pemakaian 13, bentuk **Bu** dengan jumlah pemakaian 2, bentuk **Bapak** dengan jumlah pemakaian 10, bentuk **Ibu** dengan jumlah pemakaian 12, dan bentuk **Meneer** dengan jumlah pemakaian 7.

4.2.5 Deiksis Wacana

Dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ditemukan satu bentuk deiksis wacana, yaitu bentuk **-nya**. Sapardi Djoko Damono menggunakan deiksis wacana anafora bentuk **-nya** dengan jumlah pemakaian 12.

4.3 Relevansi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Dalam pembelajaran guru dan siswa adalah dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Selain kedua komponen tersebut, pembelajaran juga didukung oleh komponen pelengkap. Komponen pelengkap tersebut terdiri atas tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan hasil yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran tidak akan tercapai bila tidak didukung oleh bahan ajar dan metode pembelajaran yang sesuai. Selain itu, tujuan pembelajaran juga tidak terlepas dari sumber belajar.

Pembelajaran Berbasis Teks merupakan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan siswa untuk menyusun teks. Metode pembelajaran ini berdasar pada pemodelan teks dan analisis terhadap fitur-fiturnya secara eksplisit serta fokus pada hubungan antara teks dan konteks penggunaannya. Perancangan unit-unit pembelajarannya mengarahkan siswa agar mampu memahami dan memproduksi teks baik

lisan maupun tulis dalam berbagai konteks. Untuk itu siswa perlu memahami fungsi sosial, struktur, dan fitur kebahasaan teks.

Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Berkaitan akan hal itu, peneliti merelevansikan hasil penelitian ini dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada teks cerita (narasi). Sebab dalam materi teks cerita (narasi) terdapat salah satu materi yaitu membuat cerita sejarah pribadi dengan memperhatikan kebahasaan. Hal ini dapat dikaitkan dengan deiksis karena dalam menyusun cerita sejarah pribadi dibutuhkan pemilihan kata (diksi) dan penggunaan kalimat yang tepat serta penggunaan deiksis yang tepat dan sesuai dengan konteksnya.

Dalam Kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia SMA kelas XII terdapat komponen pembelajaran yang berhubungan dengan deiksis dan pemilihan kata dalam penggunaan bahasa yang efektif. Salah satu kompetensi dasar yang diambil dalam mengimplikasikan novel terhadap pembelajaran bahasa Indonesia adalah 4.4 Menulis cerita sejarah pribadi dengan memerhatikan kebahasaan. Kemudian salah satu indikatornya ialah Mampu mengembangkan kerangka menjadi novel sejarah yang utuh. Pada uraian di atas dipaparkan bahwa siswa SMA khususnya kelas XII mampu menggunakan deiksis dalam pembelajaran dan mampu menggunakan bahasa yang komunikatif, misalnya yang

berhubungan dengan pilihan kata agar siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan memerhatikan pemilihan kata yang baik dan benar.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan pada data dari kalimat-kalimat dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang mengandung deiksis ditemukan bentuk-bentuk deiksis persona sebanyak 171 data, deiksis tempat sebanyak 11 data, deiksis waktu sebanyak 25 data, deiksis sosial sebanyak 45 data, dan deiksis wacana sebanyak 12 data.

5.2 Saran

Penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, untuk itu diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkannya ke dalam bidang lain. Penelitian ini hanya membahas tentang jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Untuk itu penulis menyarankan kepada peneliti lain untuk meneliti novel ini dalam aspek pragmatik yang lain seperti implikatur, praanggapan, tindak ujar, dan struktur wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damono, Sapardi Djoko. 2017. *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Gramedia.

- Djajasudarma, Fatimah. 2013. *Semantik2: Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Surastina. 2018. *Pengantar Semantik dan Pragmatik*. Yogyakarta: New Elmetera.
- Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: New Elmetera.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Warsiman. 2015. *Menyibak Tirai Sastra*. Malang: UB Media.
- Warsiman. 2016. *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*. Universitas Brawijaya, Malang: UB Media.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusri. 2016. *Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yusuf, A Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.